

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 menjelaskan bahwa perusahaan entitas atau perusahaan publik wajib menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit. Berdasarkan PSAP No. 1 laporan keuangan merupakan laporan periodik yang disusun berdasarkan prinsip – prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi atau organisasi bisnis yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan CALK. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011:1) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi keseluruhan mengenai kondisi perusahaan.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Pihak berkepentingan dalam hal ini dapat diartikan sebagai 2 pihak, yaitu pihak eksternal dan pihak internal. Pihak eksternal merupakan pihak ke tiga dari luar perusahaan seperti auditor, investor, kreditur, pemerintah dan masyarakat, sedangkan pihak internal yaitu pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh entitas hendaknya

memiliki informasi yang kuantitatif, lengkap, dapat di pertanggungjawabkan dan dapat dipercaya.

Saat ini banyak sekali kasus mengenai kegagalan auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Kasus kegagalan audit berskala besar yang terjadi di Amerika Serikat, seperti kasus yang menimpa Enron telah menimbulkan kembali pandangan buruk masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan dalam menjaga independensi. Dalam kasus tersebut juga melibatkan salah satu KAP *big five*, yaitu KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen terbukti melakukan pelanggaran kode etik akuntansi, dimana di laporan akhir Pt.Enron tercatat mendapatkan keuntungan akan tetapi keadaan yang sebenarnya sedang mengalami kerugian.

Kasus berikutnya, September tahun 2001, KPMG-Siddharta Siddharta & Harsono harus menanggung malu. Kantor akuntan publik ternama ini terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar US\$ 75 ribu. Sebagai siasat, diterbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT Easman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc. yang tercatat di bursa New York. Berkat aksi sogok ini, kewajiban pajak Easman memang susut drastis. Dari semula US\$ 3,2 juta menjadi hanya US\$ 270 ribu. Namun, Penasihat Anti Suap Baker rupanya was-was dengan polah anak perusahaannya. Maka, ketimbang menanggung risiko lebih besar, Baker melaporkan secara suka rela kasus ini dan memecat eksekutifnya. Badan pengawas pasar modal AS, Securities & Exchange Commission, menjeratnya

dengan Foreign Corrupt Practices Act, undang-undang anti korupsi buat perusahaan Amerika di luar negeri. Akibatnya, hampir saja Baker dan KPMG terseret ke pengadilan distrik Texas. Namun, karena Baker mohon ampun, kasus ini akhirnya diselesaikan di luar pengadilan. KPMG pun terselamatan.

Kasus lain yaitu praktik mafia anggaran. Praktik mafia anggaran banyak terjadi di kementerian dengan pos keuangan yang besar. Salah satu praktik mafia anggaran yang ramai dibicarakan yaitu praktik mafia di Kemenpora terkait proyek pengadaan wisma atlet SEA Games. Praktik mafia anggaran dapat terjadi karena fungsi BPK sebagai pengawas yang lemah. Auditor yang bekerja di BPK harus memaksimalkan kinerja mereka untuk meningkatkan kembali fungsi BPK sebagai pengawas. Kasus kegagalan audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan dimasa depan, seperti tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial .

Untuk menghindari adanya lasus kegagalan audit, sebuah laporan keuangan harus diperiksa atau diaudit oleh lembaga audit eksternal guna mengurangi adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan sehingga akan mempengaruhi hasil akhir dari keputusan auditor.

Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2008:12):

“Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, orang independen”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010:9) :

“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan pengertian auditing dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan laporan keuangan sebuah perusahaan yang dilakukan oleh seorang auditor untuk membuktikan bahwa laporan keuangan tersebut disusun sesuai dengan aturan yang berlaku. Profesi akuntan atau auditor merupakan suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan perusahaan serta memberikan pendapat *judgement* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Dalam melakukan tugasnya auditor membuat audit *judgement* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis.

Dari beberapa penelitian terdahulu dalam bidang audit menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi *judgement* dalam melaksanakan review selama proses pelaksanaan audit (Solomon dan Shields, 1995) dalam Zulaikha (2006). Aspek perilaku individu sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan audit *judgement*. Saat ini audit *judgement* semakin menerima perhatian dari para praktisi akuntansi

ataupun dari akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian dibidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama (Meyer,2001) dalam Jamilah dkk., (2007).

Hogarth (1992) dalam Jamilah dkk., (2007) mengartikan *judgement* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan *Judgement* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, pilih untuk bertindak atau tidak bertindak penerimaan informasi lebih lanjut. Dalam penelitian terdahulu terdapat faktor lain yang diduga berpotensi mempengaruhi *judgement* auditor diantaranya adalah *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor.

*Gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang mempengaruhi audit *judgement*. Jamilah dkk., (2007) menyatakan bahwa wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria. Namun, penelitian lain menyatakan bahwa *gender* tidak mempengaruhi audit *judgement*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prasinta (2010).

Selain *gender*, tekanan ketaatan juga mempengaruhi audit *judgement*. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan sosial yang berpengaruh ketika individu satu diperintah secara langsung oleh individu lain. Hartanto (1999) dalam Jamilah (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

Asthor (1990) dalam Jamilah dkk., (2007), telah mencoba melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal budget waktu, akuntabilitas dan justifikasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari legitimate power.

Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka judgment yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu judgment (Reni dan Dheane, 2015:06). Seorang auditor harus bisa bekerja secara profesional sesuai dengan aturan atau kode etik dan mampu bekerja di bawah tekanan dari atasan ataupun klien. Perubahan psikologi seseorang dapat ditimbulkan karena adanya tekanan yang diterima dari orang lain.

Dengan banyaknya tugas yang telah dihadapi oleh auditor akan menambah pengetahuan dan pengalamannya. Pendapat ini didukung Abdolmohamadi dkk., dalam Victorio Tantra (2013:04) yang menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman audit yang dimiliki mempengaruhi audit judgment yang dibuat auditor.

Selanjutnya, penelitian yang menguji pengaruh pengalaman terhadap audit judgment diantaranya dilakukan oleh Herliansyah dan Ilyas (2006) dan

hasilnya menyatakan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap audit judgment. Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006) yang mengatakan bahwa pengalaman sebagai auditor berpengaruh langsung terhadap audit judgment. Namun Penelitian Aji (2009) Elisha dan Iruk (2010) seperti dikutip Hidayati (2012) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap audit judgment.

Penelitian ini mengacu pada **“Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Audit Terhadap Audit *Judgement*”**. Penelitian akan dilakukan pada KAP yang ada di Kota Malang. Alasan penelitian dilaksanakan di Kota Malang karena pada tahun 2015 jumlah KAP yang berada di Kota Malang adalah sebanyak 8 KAP, sedangkan ditahun 2017 terdapat 12 KAP. Ada penambahan 4 KAP di Kota Malang yang menyebabkan penyerapan tenaga sumber daya manusia yang lebih banyak dengan usia yang relatif junior. Berdasarkan survey yang dilakukan di 6 dari 12 KAP yang berada di Kota Malang diketahui bahwa, jumlah pegawai laki-laki dan perempuan hampir sama. Penelitian menjadi penting karena terdapat beberapa faktor tertentu yang dapat mempengaruhi audit *judgement* yang akan dihasilkan nantinya.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Apakah *gender* berpengaruh terhadap audit *Judgement*?
- b. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgement*?
- c. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgement*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang tertera, tujuan dilaksanakan penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap audit *judgement*
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgement*
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman audit terhadap aiudit *judgement*.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian dan mempelajari bagaimana pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Audit terhadap Audit Judgment yang diambil auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi literatur ilmu Akuntansi, khususnya dalam Auditing.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa *Gender*, tekanan ketaatan dan pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgement*.